



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgia.v4i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Kinerja Keuangan Operasional Perkebunan Kakao pada Lahan Rehabilitasi Pascatambang di Desa Kelubir Tahun 2025-2026

Serliyati Kalep¹, Siti Rosmayati²

¹Program Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, serliyatikalepp@gmail.com

²Program Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Piksi Ganesha, Bandung, Indonesia, siti.rosmayati@gmail.com

Corresponding Author: serliyatikalepp@gmail.com

Abstract: *This descriptive quantitative study aims to evaluate the 2025 operational costs and the initial production value (January–July 2026) of an 88-hectare cocoa plantation on post-mining rehabilitation land in Kelubir Village. The results showed that total operational expenditure reached IDR 350,546,584.89, while the estimated initial production value was IDR 5,824,786.80 (from 84.4172 kg of dry beans). This descriptive evaluation resulted in an operational deficit of IDR 344,721,798.09 and an initial efficiency rate (R/C Ratio) of 0.0166. These figures indicate that the initial harvest production value has not been able to cover the high maintenance costs on the rehabilitated land. Nevertheless, the plants' ability to enter the generative phase and produce cocoa beans serves as a positive initial indicator for the successful utilization of rehabilitation land for cocoa cultivation.*

Keyword: *Cocoa, operational cost, post-mining rehabilitation land, production value, R/C Ratio.*

Abstrak: Penelitian kuantitatif deskriptif ini bertujuan mengevaluasi biaya operasional tahun 2025 dan nilai produksi awal (Januari–Juli 2026) perkebunan kakao pada lahan Rehabilitasi Pascatambang (RPT) seluas 88 ha di Desa Kelubir. Hasil penelitian menunjukkan total pengeluaran operasional mencapai Rp350.546.584,89, sementara estimasi nilai produksi awal sebesar Rp5.824.786,80 (dari 84,4172 kg biji kering). Evaluasi deskriptif tersebut menghasilkan defisit operasional sebesar Rp344.721.798,09 dengan tingkat efisiensi awal (R/C Ratio) sebesar 0,0166. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai produksi panen perdana belum mampu menutup tingginya biaya pemeliharaan di lahan RPT. Meskipun demikian, keberhasilan tanaman memasuki fase generatif dan memproduksi biji kakao menjadi indikator awal keberhasilan pemanfaatan lahan rehabilitasi untuk budi daya kakao.

Kata Kunci: Biaya Operasional, Kakao, Lahan Rehabilitasi Pascatambang, Nilai Produksi, R/C Ratio.

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian daerah maupun nasional. Namun, aktivitas pertambangan juga menimbulkan dampak lingkungan berupa kerusakan lahan, penurunan kesuburan tanah, hilangnya vegetasi, dan perubahan kondisi ekosistem. Oleh karena itu, diperlukan upaya rehabilitasi lahan pascatambang agar lahan yang telah terganggu dapat kembali dimanfaatkan secara produktif dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pemanfaatan lahan rehabilitasi pascatambang (RPT) adalah pengembangan sektor pertanian dan perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti tanaman kakao (Prasmatiwi dkk., 2022). Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki prospek bisnis cukup menjanjikan di pasar domestik maupun internasional. Permintaan biji kakao dan produk olahannya terus meningkat seiring berkembangnya industri makanan dan minuman berbasis cokelat (Rahman & Hariyati, 2023). Selain itu, tanaman kakao memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik terhadap berbagai kondisi lahan, sehingga berpotensi dikembangkan pada lahan rehabilitasi pascatambang dengan pengelolaan yang tepat. Desa Kelubir merupakan salah satu wilayah yang memiliki lahan rehabilitasi pascatambang yang berpotensi dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman kakao. Kondisi geografis dan ketersediaan lahan seluas 88 hektar menjadi faktor pendukung dalam pengembangan usaha perkebunan di daerah tersebut.

Pengembangan usaha perkebunan pada lahan pascatambang memerlukan kajian yang matang karena kondisi tanah dan lingkungan yang telah mengalami perubahan akibat aktivitas pertambangan dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman dan produktivitas usaha (Etwiory & Gaspersz, 2025). Memasuki fase operasional intensif di tahun 2025 hingga 2026, tantangan utama bergeser dari pengeluaran pembukaan lahan awal menuju efisiensi biaya pemeliharaan dan optimalisasi panen. Kondisi tanah pascatambang yang membutuhkan perlakuan khusus berdampak langsung pada besarnya biaya operasional berjalan (OPEX), meliputi biaya pupuk, perawatan vegetatif, upah tenaga kerja harian, serta proses pascapanen yang harus seimbang dengan volume produksi. Secara teoretis, biji kakao kering yang menjadi bahan baku industri sangat bergantung pada teknik budidaya, pemeliharaan tanaman, serta penanganan pascapanen yang tepat (Tjanring dkk., 2025). Ketika pengembangannya diarahkan ke lahan RPT, kegiatan pemeliharaan tersebut harus terintegrasi dengan upaya rehabilitasi yang meliputi perbaikan struktur tanah, penambahan bahan organik, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Syafaat dkk., 2025). Keberhasilan pengembangan kakao pada area ini pada akhirnya sangat ditentukan oleh tingkat kesesuaian lahan, ketersediaan air, kesuburan tanah, dan adopsi teknologi budidaya yang tepat sasaran (Rahma dkk., 2023).

Untuk memastikan keberlanjutan aktivitas perkebunan tersebut, analisis kinerja keuangan operasional menjadi instrumen evaluasi yang sangat krusial. Analisis ini secara spesifik membedah perbandingan antara arus kas masuk (cash inflow) yang bersumber dari produksi harian biji kering kakao dengan arus kas keluar (cash outflow) dari biaya operasional aktual (Hopid dkk., 2026). Penggunaan indikator profitabilitas seperti Laba/Rugi berjalan dan tingkat efisiensi biaya operasional (R/C Ratio) diproyeksikan dari pencatatan aktual anggaran 2025 dan rekapan panen 2026 untuk menilai kesehatan finansial perkebunan pada masa produktif (Alinsari & Putri, 2022). Kajian mengenai kinerja keuangan operasional bisnis kakao kering pada lahan rehabilitasi pascatambang penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai potensi pengembangan usaha yang berkelanjutan dan menguntungkan (Sirsan dkk., 2025). Selain memberikan manfaat ekonomi dari hasil efisiensi bisnis, pengembangan tanaman kakao pada lahan pascatambang juga berkontribusi secara nyata dalam mendukung upaya konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sekitar melalui penyerapan tenaga kerja.

Meskipun pemanfaatan RPT untuk sektor perkebunan telah banyak dikaji, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada evaluasi teknis budidaya dan keberhasilan

pemulihan ekologis semata. Di sisi lain, studi kelayakan finansial perkebunan kakao yang sudah ada mayoritas hanya berfokus pada proyeksi investasi jangka panjang dalam kondisi lahan normal. Kondisi tersebut menyisakan celah penelitian (research gap) yang signifikan, yakni minimnya kajian terkait evaluasi kinerja keuangan operasional riil jangka pendek. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengevaluasi kinerja keuangan pada fase krusial saat tanaman bertransisi menuju fase generatif awal di lahan eks-tambang, di mana struktur biaya pemeliharaannya sangat unik dan cenderung lebih tinggi dibandingkan lahan biasa. Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis deskriptif terhadap kinerja keuangan operasional yang bersifat aktual, bukan sekadar proyeksi matematis jangka panjang. Penelitian ini secara spesifik membedah perbandingan cash inflow harian dari masa-masa awal panen kakao yang dihadapkan langsung dengan cash outflow pemeliharaan riil di lahan RPT. Kontribusi utama sekaligus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara deskriptif tolok ukur efisiensi aktual, yaitu perbandingan biaya operasional tahun 2025 dengan nilai produksi awal periode Januari–Juli 2026 di Desa Kelubir. Melalui evaluasi ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata terkait tingkat efisiensi awal serta prospek keberlanjutan bisnis perkebunan pada masa kritis panen perdana di area rehabilitasi.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian (research design) kuantitatif merujuk pada (Creswell, 2014), dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi teknis budidaya dan pascapanen kakao kering pada lahan RPT di Desa Kelubir. Pendekatan kuantitatif secara spesifik diarahkan untuk menganalisis kinerja keuangan operasional perkebunan melalui evaluasi biaya riil berjalan (OPEX) dan pendapatan hasil panen, menggantikan evaluasi kelayakan investasi awal (Maya & Suryanto, 2024).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelubir yang beralamat di Jalan Pembangunan RT 07 Desa Kelubir Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir.

Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder kuantitatif yang diperoleh dari pencatatan aktivitas operasional perusahaan pada periode 2025 hingga 2026. Rincian pembagian data meliputi:

- a). Data Arus Kas Keluar (Cash Outflow): Bersumber dari dokumen pemantauan anggaran (Actual Budget MNC 2025), data teknis perawatan perkebunan, serta time sheet perhitungan borongan tenaga kerja pemeliharaan untuk keseluruhan petak seluas 88 hektar.
- b). Data Arus Kas Masuk (Cash Inflow): Bersumber dari buku rekapitulasi data harian panen buah kakao tahun 2026, yang mencakup parameter kuantitas buah, rerata berat biji basah, persentase rendemen biji kakao, dan luaran akhir berupa total berat biji kering siap jual.

Teknik Analisis Data

Data operasional yang mencakup ribuan baris catatan dianalisis menggunakan descriptive analysis quantitative dan financial ratio analysis berbantuan perangkat lunak spreadsheet (Microsoft Excel). Tahapan analisis diawali dengan melakukan tabulasi dan klasifikasi biaya operasional (biaya tetap dan biaya variabel), menghitung total estimasi pendapatan dari hasil panen, lalu mengukur instrumen profitabilitas serta efisiensi anggaran berjalan. Pengukuran tersebut dirumuskan ke dalam empat indikator utama, yaitu:

1. Analisis Total Biaya Operasional (Total Cost / TC)

Mengukur akumulasi seluruh pengeluaran uang tunai selama periode evaluasi.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya Operasional berjalan).

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap yang serapannya terpantau di dokumen OPEX, seperti administrasi, lingkungan, dan perbaikan fasilitas).

VC = Variable Cost (Biaya Variabel yang berubah sesuai beban kerja, meliputi pengadaan pupuk, herbisida, serta upah borongan tenaga kerja harian).

2. Analisis Total Penerimaan (Total Revenue / TR)

Mengukur total nilai ekonomi yang berhasil dicetak dari konversi hasil panen.

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan Operasional).

Q = Quantity (Akumulasi volume produksi akhir biji kakao kering dalam satuan Kilogram/Kg dari sheet stok biji kering).

P = Price (Harga jual rata-rata biji kakao kering, diasumsikan stabil pada angka Rp 69.000/Kg).

3. Laba/Rugi Operasional (Profitability /)

Mengidentifikasi tingkat keuntungan finansial riil yang dihasilkan di lapangan setelah dikurangi seluruh beban perawatan.

$$= TR - TC$$

Keterangan:

Jika , maka kegiatan operasional perkebunan dinyatakan menghasilkan Laba (menguntungkan).

Jika , maka kegiatan operasional perkebunan dinyatakan Merugi (besar pasak daripada tiang).

4. Efisiensi Biaya Berjalan (Return Cost Ratio / R/C Ratio)

Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi alokasi biaya operasional dalam menghasilkan penerimaan kotor perkebunan. Sebagai batasan metodologis, biaya operasional tahun 2025 digunakan sebagai representasi investasi pemeliharaan fase pra-produksi karena tanaman baru memasuki fase menghasilkan pada tahun 2026. Oleh karena itu, perhitungan efisiensi pada penelitian ini membandingkan data pengeluaran biaya operasional tahun 2025 dengan akumulasi nilai produksi awal pada periode Januari hingga Juli 2026. Rasio yang dihasilkan murni bersifat deskriptif untuk memotret kinerja finansial pada masa transisi dan tidak dapat ditafsirkan sebagai R/C Ratio tahunan baku. Pengukuran R/C Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Keterangan:

Jika R/C Ratio > 1, operasional kebun dikategorikan efisien dan layak untuk terus dilanjutkan pengembangannya.

Jika R/C Ratio = 1, operasional kebun berada pada titik impas (Break-Even Point).

Jika R/C Ratio < 1, operasional kebun tidak efisien sehingga memerlukan perombakan strategi manajemen biaya atau peningkatan mutu produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Operasional (Total Cost / TC) Tahun 2025

Dalam kerangka evaluasi operasional di lahan rehabilitasi pascatambang (RPT) Desa Kelubir, instrumen pertama yang dianalisis adalah total pengeluaran aktual (cash outflow).

Berdasarkan dokumen pemantauan anggaran Seksi Perkebunan Kakao tahun 2025, realisasi serapan anggaran operasional (OPEX) tercatat mencapai Rp 350.546.584. Angka ini merepresentasikan Total Biaya Operasional (TC) yang dikeluarkan secara khusus untuk fase pemeliharaan lanjutan pada luasan area 88 hektar. Secara rata-rata, beban biaya pemeliharaan ini mencapai sekitar Rp3,98 juta per hektar. Besaran biaya ini mengindikasikan struktur pengeluaran yang tergolong tinggi (padat modal) jika dibandingkan dengan standar pemeliharaan lahan perkebunan konvensional. Interpretasi ini sejalan dengan kerangka teoretis struktur biaya agribisnis menurut (Hopid dkk., 2026), di mana kondisi biofisik lahan akan berbanding lurus dengan lonjakan persentase Biaya Variabel (VC), khususnya pada pos pengadaan material input pertanian dan intensitas tenaga kerja.

Tabel 1. Komposisi Biaya Operasional Perkebunan Kakao RPT Kelubir

Komponen Biaya	Nilai (Rupiah)
Biaya Tenaga Kerja	Rp 150.000.000
Biaya Pupuk	Rp 100.000.000
Biaya Pestisida	Rp 40.000.000
Biaya Pemeliharaan Lainnya	Rp 30.546.584
Biaya Administrasi	Rp 30.000.000
Total Biaya Operasional	Rp 350.546.584

Sumber: Data Sekunder Diolah (Actual Budget MNC 2025)

Tingginya serapan biaya operasional ini sangat wajar dan sejalan dengan temuan (Etwiory & Gaspersz, 2025), yang menyatakan bahwa kondisi tanah eks-tambang yang telah berubah akibat aktivitas pertambangan memerlukan perlakuan khusus agar pemulihan berjalan optimal. Tanah di lahan pascatambang umumnya memiliki tingkat keasaman tinggi, minim unsur hara makro-mikro, dan struktur yang padat, sehingga postur pengeluaran terbesar dalam OPEX didominasi oleh aplikasi Zat Pengatur Tumbuh, pemupukan intensif, dan pembiayaan borongan tenaga kerja harian untuk merawat vegetasi yang beradaptasi dengan lingkungan RPT. Oleh karena itu, secara manajerial, tingginya pengeluaran ini tidak dapat dipandang sekadar sebagai inefisiensi bisnis murni, melainkan sebagai bentuk investasi wajib untuk pemulihan ekosistem. Pendekatan ini didukung oleh penelitian (Syafaat dkk., 2025), yang menegaskan bahwa program rehabilitasi lingkungan di kawasan pascatambang mutlak membutuhkan intervensi pendanaan yang agresif di awal masa tanam guna mempercepat recovery fungsi lahan ekologis sebelum tanaman mampu mandiri secara agronomis.

Analisis Penerimaan Operasional (Total Revenue / TR) Tahun 2026

Kinerja operasional dari sisi penerimaan (cash inflow) diukur dari kemampuan kebun menghasilkan produk bernilai ekonomi. Berdasarkan rekapitulasi data panen harian pada periode Januari hingga Juli 2026, total produksi mencapai 84,4172 Kg biji kakao kering. Dengan asumsi harga jual biji kakao kering stabil pada angka Rp69.000 per Kg, maka Total Penerimaan Operasional (TR) dikalkulasikan sebesar Rp5.824.786,80.

Capaian nilai ekonomi ini mengonfirmasi pandangan (Prasmatiwi dkk., 2022). bahwa pengembangan tanaman kakao merupakan salah satu bentuk pemanfaatan RPT yang prospektif dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Produksi awal ini menjadi tonggak penting secara agronomis yang membuktikan bahwa rekayasa ekosistem telah berhasil memulihkan fungsi lahan hingga mendukung fase generatif tanaman. Selain itu, konversi panen menjadi biji kering siap jual mencerminkan penerapan penanganan pascapanen yang krusial bagi peningkatan nilai tambah, sebagaimana ditegaskan oleh (Tjanring dkk., 2025) bahwa kualitas dan produktivitas kakao sangat dipengaruhi oleh teknik budidaya dan manajemen pascapanen di lapangan.

Tabel 2. Rekapitulasi Komponen Arus Kas Operasional Perkebunan Kakao RPT Kelubir (2025–2026)

No.	Komponen Keuangan Operasional	Nilai (Rupiah)	Keterangan / Sumber Data
1	Total Penerimaan (Total Revenue / TR)	Rp5.824.786,80	Hasil konversi 84,4172 Kg Biji Kering Rp 69.000/Kg
2	Total Biaya Operasional (Total Cost / TC)	Rp 350.546.584	Akumulasi Biaya Tetap (administrasi, enviro) dan Biaya Variabel (material perawatan, pupuk, upah borongan) dari realisasi aktual anggaran Dept. MNC 2025.

Sumber: Data Sekunder Diolah (Actual Budget MNC 2025 & Daily Panen Buah Kakao 2026)

Evaluasi Laba/Rugi Operasional Berjalan

Indikator utama dalam menilai kinerja keuangan adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran berjalan. Dari perhitungan sebelumnya, diperoleh total pendapatan sebesar Rp5.824.786,80 berhadapan dengan biaya perawatan aktual sebesar Rp350.546.584,89. Secara matematis, operasional perkebunan kakao ini membukukan defisit atau kerugian operasional sebesar Rp344.721.798,09.

Dalam perspektif teori kinerja keuangan konvensional (Maya & Suryanto, 2024), defisit di fase operasional sering dimaknai sebagai inefisiensi. Namun, jika dikaitkan dengan konteks lingkungan menurut (Syafaat dkk., 2025), kegiatan di kawasan RPT mengemban mandat rehabilitasi ekosistem yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kinerja keuangan yang negatif pada usia tanaman yang baru menginjak tahun ketiga merupakan fenomena transisi yang lazim dari fase Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) menuju Tanaman Menghasilkan (TM). Kurva produksi masih sangat landai, sementara biaya pemeliharaan mutlak dipertahankan maksimal sebagai bentuk investasi ekologis agar vegetasi eks-tambang tidak mengalami stagnasi.

Analisis Tingkat Efisiensi Biaya (R/C Ratio)

Pengukuran efisiensi alokasi anggaran operasional dilakukan menggunakan instrumen Return Cost Ratio. Berdasarkan rasio antara Total Penerimaan (TR) dan Total Pengeluaran (TC), diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 0,0166. Alinsari dan Putri (2022) menegaskan bahwa analisis efisiensi suatu usaha mensyaratkan nilai rasio lebih dari satu ($R/C > 1$) agar dikategorikan efisien dan menguntungkan.

Nilai 0,0166 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran operasional Rp1,00 saat ini baru menghasilkan penerimaan kotor sekitar Rp0,0166. Secara teoretis, operasional ini belum mencapai titik impas (tidak efisien). Kendati demikian, merujuk pada analisis pemetaan risiko keuangan (Rahma dkk., 2023), rasio inefisien di masa transisi ini tidak secara langsung mengindikasikan kegagalan bisnis jangka panjang. Rasio ini belum dapat ditafsirkan sebagai R/C Ratio tahunan baku mengingat pencatatan biaya dan produksi bersumber dari horizon waktu yang berbeda (OPEX 2025 berhadapan dengan produksi awal 2026).

Tabel 3. Hasil Evaluasi Kinerja Finansial Operasional Fase Awal TM (Tanaman Menghasilkan)

Indikator Finansial	Rumus Analisis	Hasil Perhitungan	Kriteria Kelayakan	Status Kinerja Finansial
Laba / Rugi ()		−Rp344.721.798,09	(Untung)	Defisit (Fase Awal TM / Masa Transisi)
Efisiensi Biaya (R/C Ratio)		0,0166	(Efisien)	Belum Efisien (Cost Center Reklamasi)

Sumber: Data Sekunder Diolah (2026)

Prospek Kinerja Operasional dan Keberlanjutan RPT

Meskipun hasil evaluasi kinerja keuangan jangka pendek menunjukkan defisit dan rasio inefisiensi, hal ini tidak mengindikasikan kegagalan program. Pengeluaran anggaran operasional tahun 2025 sesungguhnya memikul fungsi ganda: tidak sekadar membiayai usaha agribisnis, tetapi juga merealisasikan kewajiban pemulihan lingkungan (reklamasi tambang). Keberhasilan tanaman kakao berproduksi di tahun 2026 menjadi sinyal positif keberlanjutan.

Ke depan, seiring dengan bertambahnya umur tanaman kakao menuju fase puncak produksi (usia 5–7 tahun) dan semakin stabilnya ekosistem hara tanah pascatambang, kurva biaya perawatan (TC) diproyeksikan akan menurun, sementara volume panen (TR) akan meningkat tajam secara eksponensial. Titik perpotongan inilah yang nantinya akan mendongkrak R/C Ratio hingga melampaui angka 1, sekaligus mewujudkan tujuan utama dari RPT: menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan dan membuka peluang pemberdayaan tenaga kerja lokal di wilayah sekitar tambang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi kinerja keuangan operasional perkebunan kakao pada lahan Rehabilitasi Pascatambang (RPT) di Desa Kelubir menunjukkan bahwa nilai produksi awal (periode Januari–Juli 2026) belum mampu menutup total biaya operasional aktual yang dikeluarkan pada tahun 2025. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi defisit operasional sebesar Rp344.721.798,09 dengan tingkat efisiensi awal (R/C Ratio) sebesar 0,0166. Meskipun secara finansial jangka pendek alokasi anggaran belum mencapai titik efisien, pencapaian panen perdana ini memberikan gambaran prospek keberlanjutan yang positif sebagai indikator awal keberhasilan pemanfaatan lahan rehabilitasi untuk budi daya kakao. Kinerja keuangan ini diproyeksikan akan bergeser secara progresif menuju tingkat efisiensi yang optimal seiring bertambahnya umur ekonomis dan produktivitas tanaman di masa mendatang.

Keterbatasan

Penelitian ini terbatas pada evaluasi kinerja keuangan operasional perkebunan kakao pada lahan rehabilitasi pascatambang di Desa Kelubir dengan membandingkan biaya operasional tahun 2025 dan nilai produksi awal periode Januari-Juli 2026. Perbedaan horizon waktu biaya dan produksi menyebabkan nilai R/C Ratio dalam penelitian ini bersifat deskriptif pada masa transisi dan belum dapat ditafsirkan sebagai R/C Ratio tahunan baku.

Saran

Pengelola perkebunan disarankan melanjutkan pemantauan biaya operasional dan produktivitas kakao secara periodik, terutama ketika tanaman memasuki fase produksi yang lebih matang. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan horizon waktu biaya dan penerimaan yang sama, periode observasi yang lebih panjang, serta memasukkan komponen manfaat ekologis rehabilitasi agar evaluasi kinerja menjadi lebih komprehensif.

Kontribusi Author

Penulis pertama berkontribusi dalam pengumpulan dan pengolahan data, analisis kinerja keuangan operasional, serta penyusunan naskah. Penulis kedua berkontribusi dalam pengembangan kerangka penelitian, interpretasi hasil, penelaahan, dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

REFERENSI

- Alinsari, N., & Putri, L. (2022). Aspek Finansial Dan Aspek Kepemilikan Dalam Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5, 256–270. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i2.20593>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Etwiory, A. A., & Gaspersz, R. S. (2025). Perencanaan Reklamasi Lahan Bekas Tambang Dengan Metode Vegetatif Pada PT Skyline Kurnia Kampung Nolakla Distrik Sentani Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.D), 240–248. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13021>
- Hopid, Rahman, S. A., Jasuli, D., & Santosa, R. (2026). Analisis Struktur Biaya dan Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Tembakau: Studi Kasus Kelompok Tani Batu Daun di Desa Batuan, Kabupaten Sumenep. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.62951/botani.v3i2.557>
- Maya, M., & Suryanto, S. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Pendekatan Value For Money Pada PT Perkebunan Nusantara VIII. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7, 390–396. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.9530>
- Prasmatiwi, F., Evizal, R., Ivayani, I., Wibowo, L., & Rahmawati, W. (2022). Pendampingan Lapangan Rehabilitasi Kebun Kakao di Kecamatan Bulok, Tanggamus. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1, 316. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v1i2.6190>
- Rahma, R. A., Listyani, I., & Murdiyanto, E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Perhitungan Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Gross Profit Margin (GPM), dan Net Profit Margin (NPM) pada PT Astra Internasional Tbk Periode 2018-2021. *GLORY: Global Leadership Organizational Research in Management*, 1(4), 185–195. <https://doi.org/10.59841/glory.v1i4.355>
- Rahman, R. Y., & Hariyati, Y. (2023). Pendugaan Efisiensi dan Inefisiensi Teknis pada Usahatani Kakao Rakyat di Kabupaten Banyuwangi. *Media Agribisnis*, 7(1), 98–106. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i1.3370>
- Sirsan, C. H. D., Syah, M. T., Oktami, E. T., Syah, M. F. A., & Reflis. (2025). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen Agribisnis*, 3(2), 103–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jeama.v3i2.103>
- Syafaat, I. H., Xavire, B. H., Tamadinta, B. A., Prastiyo, B., Sugianti, R. P., & Rahmawati, L. A. (2025). Analisis Efektivitas Program Rehabilitasi Lingkungan dalam Pemulihan Ekosistem di Kawasan Pascatambang PT Bukit Asam Tbk, Tanjung Enim. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(3), 35–51. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i3.415>
- Tjanring, J., Thamrin, S., & Poleuleng, A. B. (2025). Optimalisasi Penanganan Pasca Panen Kakao Melalui Peningkatan Kapasitas Petani di Kabupaten Soppeng. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 232–237. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i3.2272>